

PENGEMBANGAN MULTIMEDIA INTERAKTIF BIMBINGAN PRIBADI SOSIAL TENTANG PENDIDIKAN SEKS SISWA KELAS VIII SMP

DEVELOPMENT OF INTERACTIVE MULTIMEDIA FOR SEX EDUCATION

Oleh: nuri indah permatasari, program studi bimbingan dan konseling universitas negeri yogyakarta, psnuriindah@gmail.com.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan multimedia interaktif bimbingan pribadi sosial tentang pendidikan seks bagi siswa kelas VII SMPN 3 Pakem. Penelitian ini merupakan penelitian *R&D* dengan menggunakan model pengembangan Borg & Gall. Subjek dalam penelitian ini adalah 45 siswa kelas VII SMPN 3 Pakem. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah observasi dan angket. Teknik analisis data penelitian menggunakan analisis data kualitatif dan analisis data kuantitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa multimedia interaktif pendidikan seks baik digunakan bagi siswa kelas VII sekolah menengah pertama. Kelayakan media dibuktikan dengan hasil uji coba lapangan awal melalui uji validasi oleh ahli materi dengan skor akhir 82,5% uji validasi oleh ahli media dengan skor akhir 76,4% dan oleh guru BK dengan skor akhir 79%. Penilaian kelayakan media juga diperkuat dengan hasil uji coba lapangan utama di SMP dengan skor akhir 97,9% serta uji lapangan operasional dengan skor 83,4%.

Kata kunci: multimedia interaktif, pendidikan seks.

Abstract

This research is aimed to develop interactive multimedia of personal-social guidance about sex education for the student of 8th class of 3 Pakem junipr high school. It is a R&D research using Borg and Gall's development model. Participants of this research are 45 students of 7th class of 3 Pakem junipr high school. Methodology that is used in collecting the data are observation and questioner. Final result of this research shows that sex education interactive meultimedia is convenient for 7th grade students of junior high school. The worthiness of multimedia is proved by the final result of first field test by validation test of material with total score 82,5%, validation test by media experts with total score 76,4% and validation test by counseling teacher with total score 79%. The assesment of the worthiness of media is also strengthen by main field test in SMP with total score 97,9% and operational field test 83,4%.

Keywords: *interactive multimedia, sex education.*

PENDAHULUAN

Remaja merupakan suatu fase perkembangan yang dinamis dalam perkembangan kehidupan individu. Masa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak ke dewasa. Menurut Rumini dkk (2000: 72) batasan masa remaja dari berbagai ahli memang sangat

bervariasi, dapat diajukan batasan: masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek/fungsi untuk memasuki masa remaja.

Seseorang dikatakan memasuki masa remaja apabila telah mencapai beberapa syarat

yang salah satunya adalah usia. Hurlock (2006: 206) menyatakan bahwa masa awal remaja berlangsung kira-kira dari 13 tahun sampai 16 tahun atau 17 tahun dan akhir masa remaja bermula dari usia 16 atau 17 tahun sampai delapan belas tahun, yaitu usia matang secara hukum. Sehingga dapat dikatakan bahwa usia remaja adalah yang berkisar antara 13 hingga 18 tahun.

Menurut Muss (dalam Sarwono, 2002: 8), remaja dalam arti *adolescence* (Inggris) berasal dari kata latin *adolescere* yang artinya tumbuh ke arah kematangan. Kematangan dalam hal ini tidak hanya berarti kematangan fisik, tetapi terutama kematangan sosial-psikologis. Masa remaja ditinjau dari rentang kehidupan manusia merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Sifat-sifat remaja sebagian sudah tidak menunjukkan sifat-sifat masa kanak-kanaknya, tetapi juga belum menunjukkan sifat-sifat sebagai orang dewasa.

Masa remaja merupakan periode penting, karena pada masa ini ditandai dengan berbagai perubahan baik fisik, psikis, maupun sosial. Hurlock (2006: 207) perkembangan fisik yang cepat dan penting disertai dengan cepatnya perkembangan mental yang cepat, terutama pada awal masa remaja. Semua perkembangan itu menimbulkan perlunya penyesuaian mental dan perlunya membentuk sikap, nilai dan minat baru. Berbagai penyesuaian terhadap perubahan tersebut terhambat, maka dapat menimbulkan persoalan-persoalan yang kemungkinan dapat mengganggu perkembangan remaja selanjutnya. Diantara persoalan yang mungkin timbul dan dihadapi remaja adalah masalah mengenai seks.

Dalam masalah seks berkaitan dengan banyak masalah sosial, termasuk Penyakit Menular Seksual (PMS), HIV/AIDS, perilaku seksual beresiko, kehamilan pra nikah dan kekerasan seksual (Creagh, 2004: 10).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), seks artinya jenis kelamin atau hal yang berhubungan dengan alat kelamin. Sedangkan seksualitas menyangkut berbagai dimensi yang sangat luas yaitu dimensi biologis, sosial, psikologis, dan kultural.

Santrock (2007: 253) menjelaskan bahwa remaja memiliki rasa ingin tahu yang besar mengenai misteri seks. Mereka bertanya-tanya, apakah mereka memiliki daya tarik seksual, bagaimana caranya berperilaku seksi, dan bagaimana kehidupan seksual mereka di masa depan. Meningkatnya minat pada seks, membuat remaja selalu berusaha mencari lebih banyak informasi mengenai seks. Hanya sedikit remaja yang berharap bahwa seluk-beluk seks dapat dipelajari dari orang tuanya. Oleh karena itu, remaja mencari berbagai sumber informasi yang mungkin dapat diperoleh, misalnya karena *hygiene* seks di sekolah atau perguruan tinggi, membahas dengan teman-teman, buku-buku tentang seks, atau mengadakan percobaan dengan jalan masturbasi, bercumbu, atau bersenggama (Hurlock, 2006: 226).

Remaja mengetahui dan berusaha mencari tahu apa itu seks kebanyakan dari penjelasan teman yang belum tentu benar, membaca buku-buku porno, melihat gambar-gambar porno dari buku maupun internet. Penjelasan yang tanggung tersebut justru membuat remaja mencoba mencari tahu dengan melakukannya sendiri. Celaknya,

mereka pada umumnya kurang menyadari akibat yang ditimbulkan dari kegiatan seksualitas.

Julianto Witjaksono, Deputy Bidang Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi BKKBN, "Sebanyak 70 persen remaja di Indonesia mendapatkan informasi seputar seksual dari rekan sebayanya. Ini karena mereka tidak mendapatkan pengetahuan itu dari orang tuanya dan pembicaraan seputar seksual masih dianggap tabu," (BKKBN, 2014).

Data hasil survei Komite Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), dan Kementerian Kesehatan (Kemenkes) pada Oktober 2013 memaparkan bahwa sekitar 62,7% remaja di Indonesia telah melakukan hubungan seks di luar nikah, 20% dari 94.270 perempuan yang mengalami hamil di luar nikah juga berasal dari kelompok remaja dan 21% diantaranya pernah melakukan aborsi (Kompasiana, 2014).

Berdasarkan kenyataan di atas menunjukkan bahwa betapa remaja membutuhkan bantuan guna memenuhi keingintahuan mereka tentang masalah seks sehingga dapat mengambil keputusan yang tepat dan tidak merugikan bagi dirinya sendiri maupun masa depannya. Sesuai dengan periodisasinya, usia remaja merupakan usia siswa sekolah menengah pertama, sehingga salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk membantu menyelesaikan masalah remaja terkait keingintahuan seks adalah dengan memberikan bimbingan tentang pendidikan seks di sekolah.

Sri Esti Wuryani (2008:5) mengemukakan pengertian dari pendidikan seks adalah "Pendidikan tingkah laku yang baik dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemasyarakatan;

yang dipentingkan adalah pendidikannya bukan seksnya...". Menurut Ajen Dianawati (2006:8) memberikan pendidikan seks pada remaja, maksudnya membimbing dan menjelaskan tentang perubahan fungsi organ seksual sebagai tahapan yang harus dilalui dalam kehidupan manusia. Berdasarkan pendapat tentang pengertian pendidikan seks dari para ahli, dapat disimpulkan bahwa pendidikan seks adalah pendidikan mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan jenis kelamin dan membimbing agar memperoleh tingkah laku yang baik sesuai dengan nilai-nilai dalam masyarakat.

Upaya pemberian pendidikan seks dapat dilakukan melalui layanan bimbingan konseling. Tidjan dkk (2000: 7) menyatakan, bimbingan dan konseling terjemahan dari Bahasa Inggris *Guidance and Counseling*. Kata *guidance* berasal dari kata kerja *to guide* yang berarti memimpin, menunjukkan, atau membimbing ke jalan yang baik. Sedangkan *counseling* berasal dari kata kerja *to counsel* yang berarti menasehati, atau menganjurkan pada seseorang secara *face to face*.

Menurut Tidjan dkk (2000: 23), layanan bimbingan memiliki tiga sifat, yang pertama bimbingan preventip (pencegahan) yaitu bimbingan yang diberikan dengan maksud agar individu jangan sampai mengalami atau terkena masalah atau kesulitan. Kedua, bimbingan kuratip (penyembuhan) dan bimbingan korektor (perbaikan) yaitu bimbingan yang diberikan dengan maksud agar individu yang mengalami hambatan atau kesulitan dalam hidupnya dapat memecahkannya sendiri dengan kemampuannya semaksimal mungkin. Terakhir bimbingan preservatip (pemeliharaan) yaitu bimbingan yang

diberikan dengan maksud agar individu yang pernah mengalami kesulitan tidak lagi mengalami kesulitan yang sama atau kesulitan yang pernah dialami.

Melalui layanan bimbingan dan konseling, siswa memperoleh bimbingan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan masalah pribadi sosial. Menurut Yusuf dan Juntika (2006: 11), bimbingan pribadi sosial merupakan bimbingan untuk membantu para individu dalam memecahkan masalah-masalah pribadi sosial. Hal ini tergolong masalah-masalah pribadi sosial adalah masalah hubungan dengan sesama teman, dengan guru (dosen), staf karyawan, penyesuaian diri dengan lingkungan pendidikan dan masyarakat tempat mereka tinggal dan penyelesaian konflik. Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling secara individual maupun secara kelompok diharapkan mampu membantu siswa dalam memecahkan masalah-masalah pribadi sosial.

Usaha penyampaian pendidikan seks melalui layanan bimbingan dan konseling termasuk dalam pribadi-sosial dapat dilakukan dengan menggunakan multimedia sebagai salah satu pemanfaatan untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi dalam mencapai tujuan. Menurut Munir (2013:110) multimedia merupakan perpaduan antara berbagai media (format file) yang berupa teks, gambar (vektor atau bitmap), grafik, *sound*, animasi, video, interaksi dan lain-lain yang telah dikemas menjadi file digital (komputerisasi), digunakan untuk penyampaian pesan pada publik.

Multimedia sebagai alat layanan bimbingan juga harus mencakup tiga sifat

bimbingan yaitu, pertama bimbingan preventif yang mencegah siswa mendapat masalah akibat kurangnya pengetahuan tentang seks di masa awal remaja. Sebagai bimbingan kuratif dan korektor membantu siswa yang mengalami hambatan atau kesulitan dalam masa perkembangan khususnya saat menghadapi masa pubertas dapat mengatasi, memecahkan dan menilai kembali sesuai kemampuannya semaksimal mungkin. Terakhir, sebagai bimbingan preservatif diberikan agar siswa yang pernah mengalami kesulitan mengenai seks tidak lagi mengalami kesulitan yang sama sehingga mampu bersikap sebagaimana mestinya sesuai dengan norma dalam masyarakat.

Berdasarkan observasi peneliti selama Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di SMPN 3 Pakem pada Bulan September 2015, ditemukan beberapa masalah yang berkaitan dengan kurang maksimalnya pemanfaatan multimedia khususnya untuk layanan bimbingan. Layanan bimbingan di SMPN 3 Pakem dilaksanakan baik di dalam kelas maupun di luar kelas sesuai dengan kebutuhan. Di dalam kelas, layanan dikhususkan untuk penyampaian materi sedangkan layanan bimbingan di luar kelas ditujukan untuk konseling pribadi siswa.

Salah satu materi yang digunakan dalam layanan bimbingan kelas dan menarik minat siswa adalah tentang masalah seks. Sesuai dengan usia siswa Sekolah Menengah Pertama yang baru memasuki masa remaja, para siswa tersebut memiliki minat yang cukup tinggi mengenai masalah seks, pubertas dan segala perkembangan serta perubahan yang sedang mereka alami. Namun seperti yang telah dijelaskan di atas jika

masih terjadi kurangnya pemanfaatan multimedia dalam layanan Bimbingan Konseling di SMPN 3 Pakem, maka penyampaian materi ini kurang maksimal sehingga menimbulkan kekurangan informasi. Bahayanya, kekurangan tersebut berusaha dijelaskan melalui bertanya dengan sesama siswa sehingga menimbulkan ketidakjelasan informasi mengenai masalah seks.

Berdasarkan masalah di atas, maka peneliti bermaksud melakukan penelitian pengembangan untuk menghasilkan sebuah multimedia dengan judul “Pengembangan Multimedia Interaktif Bimbingan Pribadi Sosial Tentang Pendidikan Seks bagi Siswa Kelas VII SMPN 3 Pakem”

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan model Borg and Gall. Borg and Gall (Sugiyono, 2011: 4) menyatakan bahwa, penelitian dan pengembangan (*research and development/ R&D*), merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mengembangkan atau memvalidasi produk-produk yang digunakan dalam pendidikan dan pembelajaran.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan pada Bulan Mei 2017 di SMPN 3 Pakem, Sleman, Yogyakarta.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII SMPN 3 Pakem berjumlah 45 siswa yang ditentukan melalui teknik *random sampling*.

Prosedur Penelitian

Penelitian pengembangan ini menggunakan model Borg and Gall (Sukmadinata, 2006: 169) dengan 9 tahapan. Tahapan tersebut meliputi penelitian awal dan pengumpulan data, perencanaan, pengembangan draft produk awal, uji coba lapangan awal, merevisi hasil uji coba utama, uji coba lapangan utama, merevisi hasil uji coba operasional, uji lapangan operasional dan penyempurnaan produk akhir terhadap pengembangan multimedia interaktif bimbingan pribadi sosial tentang pendidikan seks bagi siswa kelas VII SMPN 3 Pakem.

Instrumen Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode angket. Pengembangan instrumen penelitian sebagai berikut:

1. Pembuatan kisi-kisi instrumen yang terdiri dari angket penilaian untuk validasi penelitian yang diberikan pada ahli materi dan ahli multimedia serta pembuatan angket penilaian untuk siswa.
2. Kisi-kisi instrumen yang terdiri dari angket penilaian dikonsultasikan kepada dosen pembimbing.
3. Revisi atau perbaikan kisi-kisi instrumen sebelum digunakan di lapangan.

Data yang akan dihasilkan dalam penelitian ini berupa data deskriptif kuantitatif.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian pengembangan ini dimaksudkan untuk mengolah data yang telah diperoleh setelah melancarkan

berbagai instrumen di lapangan. Dalam penelitian ini digunakan dua macam teknik analisis yaitu analisis data kualitatif dan data kuantitatif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Penelitian dan Pengumpulan Data

Dari hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan pada saat PPL, dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa SMPN 3 Pakem membutuhkan sumber informasi untuk menjawab rasa penasaran mereka mengenai seks yang salah satunya dapat diwujudkan dalam bentuk multimedia.

2. Perencanaan

Sesuai dengan model DSI-PK, rencana desain multimedia adalah sebagai berikut: a) Analisis kebutuhan. Berdasarkan hasil dari observasi dan wawancara yang telah dilakukan di SMPN 3 Pakem, ditemukan masalah kurangnya informasi mengenai seks untuk siswa dan tidak tersedianya media yang dapat digunakan untuk membantu memberikan informasi, khususnya saat layanan bimbingan oleh guru BK. b) Pengembangan. Pemilihan materi yang digunakan dalam multimedia disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa, mulai dari pengenalan seks, perubahan organ reproduksi hingga infeksi penyakit menular seksual serta penyusunan soal-soal latihan (refleksi). c) Pengembangan alat evaluasi. Dalam multimedia ini fungsi utamanya adalah evaluasi sumatif dengan menggunakan soal-soal latihan (refleksi) untuk mengetahui keberhasilan siswa mencapai kompetensi atau tujuan.

3. Pengembangan Produk Awal

Dalam mengembangkan produk, peneliti melakukan beberapa langkah-langkah yaitu sebagai berikut a. mengumpulkan materi dari berbagai sumber referensi; b. mengumpulkan gambar, animasi, dan video yang digunakan dalam media sesuai dengan materi; c. membuat rancangan desain multimedia; d. menggabungkan materi, gambar, animasi, dan video; e. menghasilkan produk berupa multimedia interaktif dengan materi pendidikan seks.

4. Validasi Ahli Penelitian

Pada tahap ini, produk pengembangan multimedia interaktif pendidikan seks dievaluasi oleh ahli materi dan ahli media yang berkompeten dibidangnya.

Pada uji materi dilakukan oleh dosen yang berkompeten, memiliki latar belakang pendidikan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan. Berdasarkan hasil analisis ahli materi pada produk awal media interaktif, materi tentang pendidikan seks mendapat skor 82,5% dengan kategori baik dan layak digunakan setelah direvisi sesuai saran.

Pada uji media, dilakukan oleh Dosen Fakultas Ilmu Pendidikan yang berkompeten dalam bidang pengembangan media. Berdasarkan hasil analisis ahli media pada produk awal media interaktif pendidikan seks mendapat skor 76,4% dengan kategori baik dan layak digunakan setelah direvisi sesuai saran.

5. Uji Coba Produk dan Revisi

Uji coba produk dilakukan 2 uji coba yaitu, uji coba lapangan utama dan uji coba

lapangan operasional. Uji coba tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a) Uji Coba Lapangan Utama

Uji coba lapangan utama dilakukan dengan responden 15 siswa kelas VII SMP Negeri 3 Pakem. Siswa diminta untuk menggunakan media interaktif, kemudian siswa mengisi angket serta memberi masukan atau komentar pada kolom yang sudah disediakan. Hasil penilaian mendapat skor 78,3% termasuk dalam kategori baik.

b) Uji Coba Lapangan Operasional

Dilakukan dengan jumlah responden 30 siswa kelas VIII. Tahapan awal adalah persiapan dengan memberikan penjelasan singkat mengenai multimedia interaktif dan mempersiapkan multimedia interaktif. Tahap selanjutnya, uji coba produk dengan cara mengoperasikan multimedia interaktif. Disaat pelaksanaan peneliti juga melakukan pengamatan. Setelah multimedia selesai digunakan dibagi instrumen penilaian untuk siswa. Dari instrumen tersebut didapat skor presentase 83,4% yang termasuk kategori baik.

6. Produk Akhir Multimedia

Produk akhir yang dihasilkan dari penelitian ini berupa multimedia interaktif bimbingan pribadi sosial tentang pendidikan seks bagi siswa kelas VII SMPN 3 Pakem. Berdasarkan tahapan dan hasil penilaian saat uji coba lapangan, maka produk ini baik untuk digunakan sebagai multimedia bimbingan

pribadi sosial tentang pendidikan seks bagi siswa kelas VII SMPN 3 Pakem.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Penelitian pengembangan ini bertujuan untuk menghasilkan produk multimedia interaktif yang digunakan dalam layanan bimbingan pribadi sosial mengenai pendidikan seks bagi kelas VII SMP. Untuk menghasilkan produk yang baik dan dapat digunakan, peneliti menerapkan model pengembangan *Borg and Gall*. Dalam model pengembangan tersebut terdapat sepuluh langkah pengembangan, namun peneliti hanya melakukan sampai pada langkah ke sembilan karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu.

Produk multimedia yang dikembangkan oleh peneliti mengandung materi yang sudah disesuaikan dengan ruang lingkup pendidikan seks di sekolah. Sesuai yang dikemukakan oleh Agoes Dariyo (2004:39-40) menyebutkan hal-hal yang perlu diberikan dalam pendidikan seks seperti: 1) Perubahan dan fungsi organ-organ reproduksi selama remaja; 2) Perubahan kondisi psikologis-emosional selama masa pubertas; 3) Dampak positif-negatif media massa bebas terhadap perilaku seksual remaja; 4) Fungsi dan kegunaan alat-alat kontrasepsi, seperti IUD, kondom; 5) Cara mencegah dan mengatasi terjadinya hubungan bebas di kalangan remaja.

Multimedia interaktif pendidikan seks dilengkapi dengan tombol petunjuk yang menjelaskan fungsi dari tombol-tombol yang ada dalam multimedia. Penyajian materi dalam multimedia dilengkapi dengan teks, gambar, video, audio dan animasi yang disajikan dengan komputerisasi secara menarik sehingga siswa

dapat terlibat secara auditif dan visual. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh Hofstetter dalam Miyarso (2009: 24) menyatakan bahwa multimedia adalah pemanfaatan komputer untuk membuat dan menggunakan teks, grafik, audio, gambar bergerak (video dan animasi) dengan menggunakan link atau tool yang memungkinkan pemakai melakukan navigasi, berinteraksi dan berkomunikasi.

Selain itu, melalui multimedia interaktif siswa dapat memilih sendiri cara belajar yang dikehendaki. Hal ini sesuai dengan kriteria multimedia yang dikemukakan oleh Miyarso (2014) bahwa multimedia interaktif meliputi empat aspek yaitu aspek pembelajaran, aspek materi, aspek tampilan dan aspek pemrograman, di mana setiap aspek terdapat indikator-indikator. Pada bagian akhir multimedia interaktif pendidikan seks, siswa dapat mengetahui sejauh mana pemahaman belajarnya dengan mengerjakan soal-soal refleksi. Siswa mengerjakan soal dan langsung menerima respon terhadap jawaban yang dipilih. Pada akhir refleksi, siswa akan mengetahui nilai yang diperoleh.

Untuk menguji baik atau tidaknya multimedia yang dihasilkan, peneliti melakukan penilaian terhadap validasi ahli materi, ahli media, uji coba awal, uji coba lapangan utama dan uji coba lapangan operasional. Penilaian ini menggunakan angket yang sebelumnya telah divalidasi oleh dosen pembimbing.

Pada tahap validasi ahli materi, dilakukan oleh dosen Bimbingan dan Konseling FIP UNY. Ahli materi memvalidasi materi berdasar 2 aspek yaitu aspek pembelajaran dan aspek materi.

Proses validasi dilakukan 1 tahap hingga materi dalam multimedia pendidikan seks baik untuk uji coba lapangan. Pada validasi tahap 1, diperoleh skor 82,5% dengan kategori baik. Adapun catatan dari ahli materi untuk perbaikan media interaktif sebagai berikut: 1) Menghilangkan judul “Media Pendidikan Seks bagi Siswa SMP” di setiap tampilan agar lebih bisa digunakan oleh siapa saja; 2) Narasi dan gambar masih menjadi dilema, buat yang lebih terselubung agar gambar tidak terlihat vulgar dan jika memungkinkan diperlukan keluasan materi yang berkaitan dengan norma; 3) Pengetahuan disesuaikan dengan budaya Indonesia. Revisi dilakukan sesuai dengan saran ahli materi disesuaikan dengan indikator yang ingin dicapai.

Pada tahap validasi ahli media, validasi dilakukan oleh dosen Bimbingan dan Konseling. Ahli media memvalidasi 2 aspek dari multimedia yaitu aspek tampilan dan aspek pemrograman. Proses validasi dilakukan dalam 1 tahap, sampai pada multimedia interaktif pendidikan seks masuk dalam kategori baik dan dapat digunakan dalam uji coba lapangan. Hasil validasi ahli media diperoleh skor 76,4% dengan kategori baik. Adapun catatan dari ahli media untuk perbaikan media interaktif adalah 1) Tampilan gambar disesuaikan dengan usia anak SMP; 2) Navigasi perlu diperjelas; 3) *Backsound* dapat digonta-ganti agar tidak monoton.

Pada tahap uji coba lapangan utama di SMPN 3 Pakem menggunakan subyek 15 siswa kelas VII. Adapun hasil dari uji coba lapangan utama yaitu didapat skor akhir 78,3% dengan kategori baik / mendukung. Dimana penilaian tertinggi siswa terletak pada deskriptor

“kesesuaian video dengan materi”, “kemudahan memahami materi”, “kemudahan pemakaian media” dengan skor mencapai 85%. Selanjutnya tahap uji coba lapangan operasional yang melibatkan 33 siswa kelas VII SMPN 3 Pakem didapat skor rata-rata 83,4% dan masuk dalam kategori baik atau mendukung.

Berdasarkan hasil penilaian para ahli dan siswa, dapat disimpulkan bahwa multimedia interaktif pendidikan seks baik digunakan dalam layanan bimbingan pribadi sosial siswa kelas VII SMP.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa multimedia interaktif pendidikan seks telah dinyatakan baik dan mendukung sebagai multimedia yang digunakan dalam layanan bimbingan pribadi sosial bagi siswa kelas VII SMPN 3 Pakem. Hal ini dapat dibuktikan dari penilaian ahli materi masuk dalam kategori “Baik/mendukung” (82,5%), penilaian dari ahli media masuk dalam kategori “Baik/mendukung” (76,4%). Hasil uji coba lapangan utama masuk dalam kategori “Baik” (78,3%), hasil uji coba lapangan operasional masuk dalam kategori “Baik” (83,4%).

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan maka peneliti menyampaikan saran sebagai berikut:

1. Bagi guru BK, agar dapat memanfaatkan multimedia interaktif pendidikan seks sebagai salah satu media dalam proses layanan

bimbingan pribadi sosial khususnya pada siswa Sekolah Menengah Pertama.

2. Bagi siswa, agar dapat memanfaatkan informasi yang diperoleh dari multimedia mengenai pendidikan seks sehingga dapat menjadi pribadi yang lebih bertanggungjawab baik pada diri sendiri maupun lingkungannya.
3. Bagi penelitian selanjutnya, agar dapat menilai keefektifan multimedia ini atau mengembangkan penelitian dengan metode yang lain sehingga memperoleh hasil yang beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Creagh, Stephanie. (2004). Pendidikan Seks di SMA D.I Yogyakarta. *Hasil Penelitian Studi Lapangan ACICIS bekerja sama dengan Universitas Muhammadiyah Malang: FISIP UMM.*
- Dianawati, Ajen. (2006). *Pendidikan seks untuk remaja.* Jakarta: Kawan Pustaka.
- Hurlock, E. B. (2006). *Psikologi perkembangan.* Jakarta: Erlangga.
- Munir. (2013). *Multimedia: konsep dan implikasi dalam pendidikan.* Bandung: Alfabeta.
- Praja, W. (2015). *Pentingnya pendidikan seks bagi remaja.* Diakses dari <http://www.kompasiana.com/> pada tanggal 23 Pebruari 2016 jam 14.00 WIB.
- Rumini, S. & Sundari, S. (2000). *Perkembangan anak dan remaja.* Yogyakarta: UNY.
- Santrock, J. W. (2007). *Remaja edisi ke sebelas.* Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sarwono, S. W. (2002). *Psikologi remaja.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung. Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Tidjan, et al. (2000). *Bimbingan dan konseling di sekolah menengah*. Yogyakarta: UNY Press.
- Syamsu, Y. & Nurihsan, J. A. (2006). *Landasan bimbingan & konseling*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Wuryani, S. E. D. (2008). *Pendidikan seks untuk keluarga*. Jakarta: Indeks.